

Corak Pemahaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Pelajar di Sekolah Menengah Atas

Miftahur Rohman¹, Rina Mida Hayati², Al Anhar³

¹Universitas Lampung, email: miftahurrohman@fk.unila.ac.id

²Universitas Ma'arif Lampung, email: r.midahayati@umala.ac.id

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Mubarak Lampung Tengah, email: alanhar932@gmail.com

Abstract: Religious moderation is a key program of the Ministry of Religious Affairs, initiated by former Minister of Religious Affairs Lukman Hakim Syaifuddin. This program has been widely promoted to the public since 2019. This campaign also targets educational institutions, from elementary to secondary, and even higher education. Therefore, this study aims to determine the understanding patterns of Islamic high school students who are members of Islamic spiritual activities (rohis). Informants were selected from eight rohis students from several Islamic-based schools in Bandar Lampung and Central Lampung. Through in-depth interviews supported by observations, the following findings were obtained: first, the pattern of understanding the values of religious moderation of Islamic school students who are members of rohis can be seen from their understanding of religious education, their perspectives on understanding interfaith differences, and their negotiation of interfaith differences. Second, the pattern of understanding the values of religious moderation of rohis students is classified as moderate, but at certain points is classified as semi-moderate. This is evident from some informants who admitted to avoiding associating with friends who do not share their religion. Ultimately, this research recommends that school institutions incorporate material containing the values of religious moderation into learning activities on a more massive scale

Keywords: Religious Moderation, Students, Senior High School

DOI: 10.58577/dimar.v6i2.380

 OPEN ACCESS

DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam

Open access under [Creative Commons Attribution 4.0 International](#) Licence.

(CC-BY) 

PENDAHULUAN

Nilai-nilai moderasi beragama menjadi program prioritas Kementerian Agama sejak tahun 2019. Kampanye ini merupakan inisiasi oleh Lukman Hakim Syaifuddin, Menteri Agama Periode 2014-2019. Pada perkembangannya nilai-nilai moderasi beragama ini menjadi wahana penyemaian nilai-nilai moderatisme dalam beragama oleh seluruh stakeholder, tak terkecuali pada institusi pendidikan. Dengan gencarnya kampanye ini diharapkan mampu menjadi meminimalisir bersamainya benih-benih intoleransi generasi muda.¹ Implementasi nilai-nilai moderasi beragama ini merupakan salah satu program yang diimplementasikan oleh Kementerian Agama dalam menyambut Indonesia emas pada tahun 2045, di mana pada saat itu kemerdekaan bangsa Indonesia genap berusia 100 tahun. Dengan usia bangsa yang tidak lagi muda, diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi unggul dari seluruh aspek, baik pengetahuan, teknologi, spiritual, maupun karakteri sosial yang berwawasan global.

Salah satu generasi yang harus memiliki karakter moderat adalah generasi yang masih menempuh pendidikan menengah. Generasi ini pada tahun 2045 nanti adalah generasi yang akan memegang tongkat estefet kepemimpinan bangsa. Maka dari itu, pemahaman keberagaman hendaknya sudah mulai terbentuk dari sekarang, yakni keberagaman inklusif dan moderat.² Pengenalan akan nilai-nilai moderatisme tersebut menjadi keniscayaan mengingat Indonesia acap menjadi wahana subur bersemainya benih-benih intoleransi yang kerap mengakibatkan disintegrasi.³ Pada akhirnya pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi tersebut dapat menumbuhkan corak pemahaman keagamaan inklusif bagi siswa yang notabenenya terdiri dari diversitas individu yang multikultural, baik dari segi etnis maupun agama.⁴ Dengan demikian, karakteristik siswa sekolah tersebut dapat terbentuk sedini mungkin.

Mengetahui corak pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai keragaman, toleransi, dan nilai-nilai moderasi menjadi sebuah keniscayaan, mengingat generasi muda sangat rentan terpengaruh oleh paham eksklusif yang mengarah ke radikalisme. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa generasi muda menjadi objek yang kerap menjadi sasaran penyebaran benih-benih radikalisme. Hal ini tampak dari hasil penelitian Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah yang menyebutkan sebagian generasi muda muslim di beberapa kota, seperti di Lampung terindikasi terpapar paham radikalisme.⁵ Meskipun temuan penelitian ini sudah berlangsung cukup lama di tahun 2018, namun kecenderungan sebagian generasi muda di Lampung terhadap intoleransi tetap mengakar yang menyebabkan tingkat penerimaan mereka terhadap keragaman dan nilai-nilai moderasi beragama tidak sepenuhnya baik. Hal ini

¹ Muhammad Zulfikar Yusuf and Destita Mutiara, "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama," *Dialog* 45, no. 1 (2022): 127-37.

² Muhammad Muzadi Rizki, "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Di Desa Sokaraja Lor," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 9-15.

³ Susana Aditiya Wangsanata, Sariyani Yani, and Soim Hasani, "Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 243-62.

⁴ Khairan M Arif, "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 90-106.

⁵ Chaider S Bamualim, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas Dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya), 2018), h. 1-10.

berdasarkan temuan penelitian peneliti sebelumnya di tahun 2022.⁶ Meskipun hal ini tidak menunjukkan mereka menerima paham radikalisme, namun bukan berarti nilai-nilai moderasi beragama yang sejak 2019 dikampanyekan oleh Kementerian Agama diterima dengan baik oleh generasi muda. Oleh karena itu, kampanye moderasi beragama harus selalu dilakukan dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, dan lain sebagainya.

Studi terkait moderasi beragama di kalangan siswa sekolah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Rinda Fauzan, misalnya, meneliti penyemaian nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan menyisipkan muatan-muatan materi dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Selanjutnya temuan penelitian Zakariyah yang mengupas tentang penerapan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan pesantren.⁸ Penelitian Husaini mengkaji pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan dakwah dapat terus dikembangkan dengan muatan-muatan materi yang akomodatif.⁹ Ulasan literatur terakhir yang penulis dapatkan yakni temuan penelitian Thohir yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat dijadikan pendekatan dalam memberikan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah.¹⁰

Selanjutnya, cara pandang generasi muda terhadap implementasi nilai moderasi beragama di Indonesia dapat dilihat berdasarkan cara pandang mereka dalam memahami problematika sosial dan keagamaan yang mencuat jadi isu nasional. Pada usia yang relatif masih muda, remaja dapat mengalami krisis multidimensi yang dapat menyebabkan mereka terjerumus pada pergaulan-pergaulan sosial yang keliru. Jika dibiarkan, hal tersebut dapat mengakibatkan terurainya motif-motif tertentu yang dapat mengakibatkan mereka terjerembab dalam perilaku eksklusif-intoleran.¹¹ Problematika sosial-politik-keagamaan, seperti globalisasi, keadilan sosial dan kesenjangan ekonomi, serta tirani penguasa bisa saja menyebabkan bersemainya benih intoleransi dari diri seorang pemuda. Oleh itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai corak pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderatisme dalam beragama dengan kajian penelitian yang komprehensif.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa generasi muda yang menjadi tolok ukur kemajuan bangsa di masa depan hendaknya menjadi prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia.¹²

⁶ Zulkipli Lessy and Miftahur Rohman, "Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude," *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 20, no. 1 (2022): 1-27, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3791>.

⁷ Rinda Fauzian, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama," *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 1-14.

⁸ Zakariyah, Umu Fauziyah, and Maulana Nur Kholis, "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 20-39.

⁹ Husaini Husaini and Athoillah Islamy, "Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation In Indonesian Da'wah Orientation," *AlAdalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 1 (2022): 51-73.

¹⁰ Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199-222.

¹¹ Imam Subchi et al., "Religious Moderation in Indonesian Muslims," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.

¹² M. Aditya Prayoga et al., "Management of Santri Discipline: Bullying Prevention and Intervention at Dayah Terpadu Al-Muslimun," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (May 17, 2025): 204-12, <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.358>.

Mengetahui persepsi mereka terhadap konsep nilai-nilai moderasi menjadi sangat penting guna agar dapat dijadikan cetak biru pengembangan sumber daya Indonesia di masa yang akan datang. Lampung menjadi provinsi yang cukup rentan dalam penyebaran paham radikalisme harus menjadi perhatian bagi semua pihak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memotret corak pemahaman pelajar siswa sekolah menengah atas di beberapa sekolah di Provinsi Lampung terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi,¹³ yakni melakukan pengamatan dan penelitian dengan durasi waktu cukup lama guna memperoleh gambaran nilai-nilai moderasi beragama yang dipersepsikan oleh generasi muda. Setelah melakukan pengamatan, peneliti lanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada delapan orang informan yang dipilih secara purposive random sampling.¹⁴ Kedelapan informan tersebut berasal dari empat sekolah menengah atas dan madrasah aliyah yang berbeda di Provinsi Lampung. Identitas informan serta asal sekolah mereka sengaja peneliti samarkan guna menjamin objektivitas penelitian, sehingga diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁵ Secara spesifik, kajian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang mereka terhadap perbedaan antar- dan intra-agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Selanjutnya, data yang diperoleh dilakukan kroscek silang dan analisis melalui proses reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan. Prosedur ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel serta akurat mengenai corak pemahaman informan terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Historis Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi beragama merupakan pandangan hidup dan berperilaku yang mencerminkan sikap adil dan posisi di tengah, serta menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan agama yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam beragama di tengah-tengah masyarakat plural-multikultural. Praktik moderasi beragama ini sejatinya merupakan langkah konkret dalam mewujudkan toleransi antarumat beragama pada tingkat lokal, nasional, maupun secara global. Sehingga moderasi beragama menjadi sarana dalam mengenalkan wajah agama yang humanis untuk mewujudkan keseimbangan serta terwujudnya perdamaian.¹⁶ Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat saling menghormati dengan memperlakukan orang yang berbeda agama secara terhormat, saling mengasihi, serta dapat hidup berdampingan dengan menunjung tinggi nilai-nilai agama masing-masing.

¹³ Theophilus Azungah, "Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: A Research Note," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 4 (2019): 410-27, <https://doi.org/10.1108/QROM-07-2018-1671>.

¹⁴ Melvyn Julian, "The Practice of Qualitative Research," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 12, no. 3 (2018): 247-48, <https://doi.org/10.1108/QROM-09-2016-1416>.

¹⁵ Aaron Cooley, "Qualitative Research in Education: The Origins, Debates, and Politics of Creating Knowledge," *Educational Studies* 49, no. 3 (2013): 247-62, <https://doi.org/10.1080/00131946.2013.783834>.

¹⁶ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182-86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

Moderasi beragama adalah program unggulan Kementerian Agama yang digagas oleh mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifuddin, yang gencar dipromosikan dalam setiap agenda Kementerian Agama. Konsep moderasi beragama ini setidaknya harus mencakup empat indikator, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁷ Pijakan implementasi moderasi beragama setidaknya mengacu pada empat indikator tersebut guna menganalisis seberapa kuat nilai-nilai moderasi beragama yang dipraktikkan oleh pemeluk agama di Indonesia. Selain itu, menganalisis seberapa besar kerentanan yang ditimbulkan dalam pergaulan sosial lintas agama juga diperlukan dalam upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama.¹⁸ Dalam komposisi masyarakat Indonesia dengan heterogenitas agama, budaya, dan golongan diperlukan implementasi moderasi beragama yang kuat dan hendaknya terus digaungkan guna membentuk cara pandang masyarakat dalam mengelola keberagaman.¹⁹

Selanjutnya, kebutuhan narasi keagamaan yang kokoh dengan karakteristik moderat bukan sekadar kebutuhan masyarakat semata, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial-kelembagaan yang—dapat diinisiasi dari lembaga pendidikan menengah, termasuk madrasah. Sehingga karakteristik pendidikan di madrasah harus dibangun berdasarkan landasan al-Qur'an dan hadis dengan mengutamakan revitalisasi kurikulum yang ditopang dengan epistemologi rasional sebagai penalaran dasar (*basic reasoning*) dalam memahami perbedaan.²⁰ Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan madrasah dapat menciptakan lulusan berkarakter moderat yang mengedepankan musyawarah mufakat dalam menghadapi perbedaan yang berasaskan pada karakteristik belajar hidup dalam perbedaan dengan mengedepankan pemikiran terbuka dan saling menghormati, serta interdependensi, rekonsiliasi nirkekerasan, dan resolusi konflik.²¹

Corak Pemahaman Nilai-nilai Moderasi Beragama

Perilaku ekstremis-radikalis merupakan puncak dari bentuk kekerasan atas nama agama yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama manapun. Perbuatan tersebut tergolong keji dan tak manusiawi, lebih-lebih jika dilakukan di Indonesia yang notabene sebagai negara majemuk dan multikultur. Maka, perbuatan teroris, radikal, ekstremis, jihadis, atau bentuk perbuatan destruktif lainnya harus dilokalisir sedini mungkin agar tercipta perdamaian dan keadilan yang menempatkan keragaman dan toleransi sebagai pijakannya. Sebab, Salah satu penyebab terjadinya disharmonisasi relasi antarumat beragama serta munculnya konflik komunal berbau agama adalah tercerabutnya sendi-sendi toleransi antarumat beragama itu sendiri. Sehingga

¹⁷ Ismatu Ropi, "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia," *Studia Islamika* 26, no. 3 (2019): 597–602.

¹⁸ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), 42-43.

¹⁹ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

²⁰ Adi Prasetya Senata et al., "EPISTEMIC RATIONALITY IN ISLAMIC EDUCATION: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam," *Ulul Albab* 22, no. 2 (2021): 232.

²¹ Zakiyuddin Baidhaway, "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30, <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.

pelanggaran terhadap HAM, kebebasan beragama, serta bentuk diskriminasi lainnya masih kerap menghiasi pemberitaan.

Temuan penelitian menggambarkan pemahaman pelajar terhadap nilai moderasi beragama yang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yakni mereka yang memahami nilai-nilai moderasi beragama dan mereka yang belum memahami nilai-nilai moderasi beragama. Sikap dan perilaku mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama cukup berwarna. Tidak semua narasumber yang telah diwawancara memiliki pandangan yang sama. Secara garis besar mereka memiliki persepsi yang sama terhadap nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan. Akan tetapi pada titik-titik tertentu mereka tidak sepemahaman, misalnya dalam hal boleh tidaknya mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristiani, kepemimpinan non-Muslim, dan relasi jender.

Pelajar aktifis OSIS-ROHIS di Madrasah Aliyah lebih bersikap terbuka terhadap nilai-nilai perbedaan tersebut. Namun sebaliknya sebagian pelajar OSIS-ROHIS di Sekolah Menengah Atas memiliki kecenderungan toleransi bersyarat. Menurut mereka mengucapkan hari besar peringatan agama lain adalah sesuatu yang diharamkan. Selain itu, sebagian dari mereka berpandangan kepemimpinan mutlak harus dilakukan oleh laki-laki dan mengharamkan kepemimpinan non-Muslim. Temuan penelitian ini identik dengan hasil penelitian Lessy & Rohman yang meneliti pelajar di sejumlah sekolah di Bandar Lampung yang membagi persepsi kelompok pelajar ke dalam dua kelompok besar: moderat dan semi-moderat (toleransi situasional).²² Narasumber dengan kecenderungan moderat berasal dari aktifis OSIS-ROHIS Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta dan sebagian kecil SMAN. Sedangkan sisanya yakni siswa-siswi dengan kecenderungan toleran dalam hal-hal tertentu saja, tetapi jika sudah menyentuh hal-hal yang prinsip maka toleransinya sangat selektif (toleransi situasional). Karakteristik tersebut ditemukan pada siswa-siswi SMA Negeri.

Pada praktiknya, kedua kategori tersebut justru dapat berproses secara dinamis dari satu kategori ke kategori lainnya, dan dalam level tertentu tergantung pada konteks yang menyertainya. Artinya, dari semua kaum muda Muslim yang menjadi subjek dari studi ini di Lampung, sikap dan perilaku mereka terhadap kekerasan dan ekstremisme bisa direntang dari titik tengah (posisi semi-moderat), kemudian bergerak ke kanan (islamistis) sesuai dengan pandangan, visi, dan ideologi mereka. Konteks yang menyertai seperti konflik lokal, nasional, serta internasional juga akan dilihat kontribusinya dalam memantik sikap dan perilaku kaum muda Muslim terhadap kekerasan dan ekstremisme sebagaimana akan dijelajahi dalam isu-isu terkait

Moderasi beragama menjadi bagian dari proses sosial individu dalam menjalankan praktik keagamaannya, khususnya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Moderasi beragama pada dasarnya merupakan cara pandang, sikap, maupun perilaku beragama dengan mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, serta menjauhi sikap eksklusif dalam beragama. Moderasi beragama sejatinya merupakan kunci terciptanya kerukunan antar-umat beragama yang

²² Lessy and Rohman, "Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude."

dapat dimulai dari masyarakat akar rumput.²³ Proses ini dapat memantik harmonisasi di tingkat regional, bahkan pada tataran global. Moderasi beragama juga lahir untuk melawan ekstremisme dan liberalisme yang disinyalir menjadi penyebab tercerabutnya keseimbangan dan perdamaian kehidupan masyarakat. Dengan mengimplemantasikan nilai-nilai moderasi beragama inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama dalam harmoni.²⁴ Dalam konteks masyarakat multikultural, mengedepankan karakteristik moderat ini menjadi sangat penting bagi setiap individu agar dapat menyikapi persoalan keagamaan dengan bijak serta memiliki toleransi yang mengakar kuat dalam dirinya.

Selanjutnya, siswa sekolah menengah yang notabenehnya adalah generasi muda relatif memiliki kecenderungan mencari alternatif baru sebagai wahana berekspresi sebagai cara dalam menemukan jati diri.²⁵ Kecenderungan memilih komunitas sosial ini acap mengakibatkan dampak yang beragam, baik dampak positif maupun negatif. Tak pelak pemilihan wadah tersebut kerap mengakibatkan terbelangganya pemikiran dan pandangan eksklusif yang mengarah ke intoleran dan menolak perbedaan. Untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga sub-pembahasan: pemahaman terhadap pendidikan agama, pemahaman terhadap perbedaan antaragama, serta memahami perbedaan dalam internal agama.

Pemahaman Terhadap Pendidikan Agama

Corak pemahaman keagamaan siswa sekolah kerap dipengaruhi oleh pendidikan agama yang ditempuhnya. Pendidikan non-formal, misalnya, dapat membentuk corak pemahaman keagamaan siswa sekolah menengah. Sebab, pendidikan non-formal, seperti pesantren, TPQ, maupun lembaga-lembaga kursus menjadi wadah internalisasi siswa akan nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu, dari lembaga inilah pemahaman keagamaan mereka terbentuk. Pijakan pemahaman pendidikan agama dari institusi pendidikan non-formal ini dikuatkan oleh lembaga pendidikan formal yang ditempuh. Dewasa ini, bukan hanya kedua jenis pendidikan tersebut yang mempengaruhi corak keberagaman siswa, tetapi ditambah dengan pergaulan yang ditopang oleh literasi digital yang dikonsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan seluruh informan memiliki pemahaman inklusif terhadap pemahaman agama yang diperoleh dari sekolah. Namun demikian, corak pemahaman inklusif ini bergeser menjadi fanatik pada sebagian informan. Fanatisme tersebut terlihat dari kecenderungan memilih masjid atau tempat ibadah yang sesuai dengan madzhab keagamaan yang diyakininya. Misalnya saat mereka bepergian dan harus singgah di masjid untuk melakukan salat, mereka cenderung memastikan apakah masjid tersebut menjalankan ibadah salat sebagaimana praktik salat yang mereka pahami. Kecenderungan ini menandakan pola pemahaman keagamaan sebagian informan tergolong sangat ketat dan berhati-hati.

²³ Miftahur Rohman and Mukhibat Akmansyah, Muhammad, "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>.

²⁴ Agus Iswanto, "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia," *Harmoni* 17, no. 1 (2018): 172-79.

²⁵ Wildani Hefni and Rizqa Ahmadi, "Facing Religious Contemporary Challenges: Redefining the Partnership of Islamic Higher Education and Islamic Religious Instructors in Mainstreaming Religious Moderation," *Jurnal Penelitian*, 2022, 109-18.

“Dalam memilih masjid untuk salat saat di perjalanan, kami cukup hati-hati. Misalnya sewaktu kami dalam perjalanan ziarah walisongo, kami salat subuh di masjid yang salat subuhnya pakai kunut. Bukan apa-apa hal ini sebagai bentuk ketaatan dan kehati-hatian kami dengan ajaran ahlussunnah wal jamaah yang diajarkan guru-guru kami”.²⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dengan salah satu informan di atas tampak pemilihan tempat ibadah harus selaras dengan paham keagamaan yang diikuti. Bentuk kehati-hatian ini dapat dikatakan sebagai bentuk ketaatan (*sami'na wa atha'na*) kepada guru. Di satu sisi konsep ini mengandung nilai-nilai kebaikan dengan meningkatkan rasa hormat terhadap guru, serta sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjalankan ibadah wajib.²⁷ Konsep *sami'na wa atha'na* ini berakar dari tradisi pesantren guna menjaga praktik keagamaan bersambung dengan gur.²⁸ Namun demikian, dalam praktiknya harus dilakukan dengan hati-hati. Sebab, domain ibadah pada dewasa ini bukan sekadar terkait ranah ibadah kepada Sang Pencipta semata, akan tetapi ibadah juga kerap bersentuhan pada ranah sosial masyarakat. Oleh karena itu, praktik beribadah sudah semestinya dilakukan dengan memperhatikan kepaan terhadap lingkungan sosial masyarakat.

Pemahaman terhadap Perbedaan Antaragama

Corak pemahaman terhadap perbedaan antaragama tergolong sangat variatif. Pada umumnya cara pandang informan terhadap perbedaan antaragama tergolong moderat. Namun demikian juga didapati informan yang memiliki pemahaman semi-moderat. Corak pemahaman ini ditemukan mana kala mereka ditanya terkait relasi pertemanan dengan orang yang beda agama. Menurut sebagian informan, menjalin hubungan sosial yang terlampau dekat dengan orang yang berbeda agama menjadi sesuatu yang mereka hindari karena dikhawatirkan riskan menyebabkan tercampurnya akidah, misalnya ikut merayakan hari besar agama lain. Selain itu, beberapa narasumber mengaku jarang berinteraksi dengan temannya yang nonmuslim dan hanya saling tegur sapa sesekali saja.

“Menurut saya dalam bergaul dengan teman nonmuslim jangan terlampau akrab, cukup sekadarnya saja. Pergaulan yang terlalu akrab dengan mereka dikhawatirkan bisa mempengaruhi akidah kita”.²⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat digarisbawahi sebagian informan masih membatasi pergaulan dengan temannya yang berbeda agama dengan dalih dapat merusak akidah. Narasi berpikir tersebut penulis tengarai akibat faktor lingkungan pertemanan dalam lingkungan yang diikuti. Dari kutipan wawancara informan tersebut, dapat digarisbawahi kecenderungan pemahaman semi-moderat—untuk tidak menyebutnya eksklusif. Sebagai agama paripurna yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat manusia, pergulatan Islam dengan fenomena-fenomena

²⁶ Wawancara dengan SM peserta didik Madrasah Aliyah di Lampung Tengah, Agustus 2024

²⁷ Amir Bandar Abdul Majid, “Sami'na Wa Atha'na Concepts of Education in Humanistic Learning Theory Perspectives,” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (eJournal)* 9, no. 1 (2021): 125–43.

²⁸ Syamsul Ma'arif, “Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 02 (2010): 273–96.

²⁹ Wawancara dengan MYA, Peserta Didik di salah satu SMAN di Bandar Lampung tanggal 10 Oktober 2024.

sosial keagamaan yang semakin kompleks, terkadang membutuhkan reinterpretasi tafsir-tafsir keagamaan agar dapat berdialog dengan dinamika keadaan. Kondisi ini tak dapat diterima oleh sebagian pemeluknya. Pergumulan Islam dengan dinamika sosio-kultural sebagai buah dari budaya menelurkan makna baru yang belum didapati sebelumnya. Bagi sebagian kalangan, hal ini dianggap sebagai tindakan liberalisme agama yang mereka tengarai sebagai bentuk kesesatan. Golongan islamis-tradisionalis acap menjadi pihak terdepan dalam mempertahankan ajaran baku islam tersebut. Ajaran itu mereka anggap sudah baku dan tidak dapat berinteraksi dengan dinamika sosial sebagai akibat perubahan zaman. Akibatnya, pemahaman kaku literal-tekstual menjadi pijakan dalam beragama.

Beralih ke informan yang memiliki corak pemahaman moderat mengungkapkan bahwa menjalin relasi sosial dengan individu yang multikultural jangan sampai dibatasi. Menurutnya, membatasi pergaulan di tengah-tengah diversitas etnis maupun agama akan menyulitkan diri sendiri. Mereka menyadari Lampung merupakan wilayah yang multikultural dan tersusun dari beragama etnis maupun agama. Begitupun dengan lingkungan sosial sebagian informan yang juga beragam. Bagi informan ini keimanan tidak akan goyah dengan hanya karena pergulan sosial. Semakin banyak berinteraksi dengan masyarakat multikultural justru akan semakin menambah wawasan dan pengetahuan. Relasi sosial lintas agama ini menurut sebagian informan dapat mempererat komunikasi antarindividu dan menciptakan sinergisitas sosial antarumat beragama di tengah isu sosial-politik, dan agama yang acapkali memantik munculnya api konflik.

Karakteristik moderat ini berguna untuk melokalisir berkembangnya benih radikalisme yang sangat kontra produktif dengan nilai-nilai moderatisme Islam. Moderasi beragama akan berperan sebagai pendekatan untuk menangani politik identitas di antara masyarakat multikultural.³⁰ Menurut Kamali moderasi (*al-wasatiyyah*) terjalin berkelindan dengan rasa keadilan. Hal ini bermakna nilai moderasi dapat semakin menjauh mana kala ketidakadilan semakin menampakkan dirinya. Menurut pandangan Kamali yang paling esensial nilai-nilai moderasi sangat kontradiktif dengan paham radikalisme maupun ekstremisme. Dalam intepretasi tafsir al-Qur'an, makna *al-wasatiyyah* pada dasarnya diidentikkan dengan cara pandang, gagasan, serta keyakinan dalam beragama yang pada akhirnya membentuk cara pandang kolektif umat beragama. Dalam hal ini, cara pandang umat beragama secara kolektif dibentuk dari dari praktik keagamaan seseorang secara personal.³¹ Moderasi beragama diibaratkan gerak teratur yang dimulai dari pinggir yang bergerak menuju pusat (*centripetal*). Di sisi lain, ekstremisme adalah arah sebaliknya yang bergerak menuju sisi terluar yang kerap disebut ekstrem (*centrifugal*).³² Menurut Kholed al-Fadl sirkulasi gerak tersebut dapat menciptakan masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, hak asasi, serta mengedepankan musyawarah mufakat.³³ Pada dua kategori peran guru sangat krusial dalam penyemaian nilai-nilai

³⁰ Noga Riza Faisol, "Moderasi Beragama Berbasis Humanisme Religius Untuk Menyikapi Politik Identitas Bagi Mahasantri Di Perguruan Tinggi Pesantren Jember," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 27-45, <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.260>.

³¹ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015).

³² Daniel W Brown, *A New Introduction to Islam* (John Wiley & Sons, 2017).

³³ Khaled Abou El Fadl, "The Human Rights Commitment in Modern Islam," *Human Rights and Responsibilities in the World Religions*, 2003, 301-64.

moderatisme Islam kepada peserta didiknya. Secara umum, berdasarkan hasil temuan, pemahaman siswa rohis tersebut diperoleh bukan hanya dari pembinanya semata, tetapi mereka kerap menerima informasi-informasi terkait kajian keagamaan dalam *platform* digital. Informasi ini sejalan dengan temuan penelitian PPIM yang bekerjasama dengan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga bahwa literasi digital generasi millennial sangat menentukan corak keberagaman kaum millennial.³⁴

Memahami Perbedaan Intra-agama

Dalam memahami perbedaan intra-agama, sebagian narasumber tidak memperlakukan perbedaan yang ada. Pada seluruh informan, perbedaan praktik ibadah dalam Islam, misalnya, bukan sesuatu yang harus dipersoalkan. Perbedaan ini dapat diterima dengan baik oleh seluruh informan yang mencakup perbedaan madzhab dalam beribadah. Menyipahi perbedaan dalam praktik ibadah di internal umat Islam, tidak seharusnya menjadi sesuatu yang dibesar-besarkan karena notabene hanya terkait perbedaan dalam *furuiyyah* semata. Seluruh siswa anggota Rohani Islam (ROHIS) yang peneliti wawancarai mengaku berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda. Sebut saja Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang mewakili secara garis besar afiliasi keagamaan seluruh informan. Mereka tetap menerima perbedaan tersebut dengan baik sebagai anugerah dari Allah yang harus disyukuri. Cara pandang moderat bermakna mereka saling menghargai bentuk praktik ibadah satu sama lain. Namun jika harus menjalankan praktik ibadah, mereka tetap lebih memilih beribadah dengan kelompok atau jamaah yang satu madzhab yang diyakininya. Fakta ini sebagaimana yang telah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya bertujuan menerapkan kehati-hatian dalam menjalankan praktik ibadah.

Corak pemahaman terhadap perbedaan agama di masyarakat Indonesia yang ditampilkan oleh sebagian narasumber telah mencerminkan perilaku bergama moderat yang menjadi kunci terciptanya toleransi antarumat beragama.³⁵ Dengan menjunjung tinggi nilai toleransi dan moderasi ini masing-masing umat beragama di Indonesia dapat memperlakukan yang liyan secara bermartabat dengan menerima keberagaman yang ada.³⁶ Praktik moderasi beragama ini pada akhirnya dapat membawa masyarakat dapat memahami perbedaan yang ada. Maka dari itu, kampanye ini harus terus digalakkan dan diejawantahkan sebagai pola pemahaman yang sesuai dengan tuntutan zaman serta sebagai jawaban untuk mengelola keragaman masyarakat Indonesia yang multikultural.³⁷ Lembaga pendidikan sudah semestinya memiliki manajemen strategi yang jelas dalam upaya internalisasi nilai-nilai keberagaman bagi

³⁴ Noorhaidi Hasan et al., *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

³⁵ Mohammad Bilutfikal Khofi and Ahmad Sunoko, "Principal's Strategies in Developing Student Leadership Competencies Through Service Learning in Elementary Schools," *Journal of Elementary Education Research and Practice* 1, no. 2 (April 29, 2025): 63-74, <https://doi.org/10.70376/y2a0p125>.

³⁶ Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri."

³⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17-18.

peserta didik³⁸ yang melibatkan pembelajaran mata pelajaran keagamaan.³⁹ Hal ini sebagai bekal mereka dalam menyikapi perbedaan di masyarakat Indonesia yang sangat plural-multikultural.

Berdasarkan temuan di lapangan yang paling rentan dipengaruhi oleh ide-ide kelompok islamis adalah sekolah umum swasta dibandingkan sekolah agama swasta. Keyakinan ini berangkat dari suatu fakta bahwa di Lampung, sekolah-sekolah agama swasta seperti madrasah tsanwiyah dan aliyah maupun sekolah-sekolah Islam terpadu pada umumnya berada di bawah naungan organisasi keagamaan tertentu seperti Muhammadiyah, NU, Tawalib, Matlaul Anwar, atau pesantren-pesantren. Artinya, pandangan keagamaan dan ideologi sekolah-sekolah ini bisa dipastikan mengikuti organisasi induknya. Sementara sekolah umum swasta sebagian besar adalah milik yayasan yang tidak berafiliasi pada organisasi keagamaan tertentu.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari studi ini adalah nilai-nilai moderasi beragama yang dipersepsikan oleh pelajar di sekolah menengah atas di Provinsi Lampung dipahami beragam yang dapat diklasifikasikan dalam pemahaman moderat dan semi-moderat. Pemahaman moderat ini lahir dari kesadaran mereka mengenai keragaman budaya dan agama yang menjadi *sunnatullah*. Sedangkan corak pemahaman semi-moderat yang dijumpai pada sebagian informan disinyalir disebabkan oleh literasi digital dan lingkungan sosial mereka bergaul. Pola pemahaman semacam ini terlihat dari persepsi mereka terhadap pergaulan lintas agama yang cenderung dibatasi. Pertemanan, faktor lingkungan, serta masifnya penggunaan teknologi informasi yang tidak dibarengi oleh bimbingan pendidikan informal dan nonformal pada akhirnya membentuk pemahaman moderasi beragama yang masuk kategori semi-moderat tersebut. Pada titik inilah dikhawatirkan dapat bergeser menuju ke arah anti-moderat yang diakibatkan pergaulan sosial yang diikuti. Secara umum, hampir semua narasumber sepakat dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama, namun mereka mempersepsikan beragam.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa generasi muda tidak benar-benar aman dari terpaparnya paham-paham radikalisme, manakala tidak dibarengi dengan pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini merekomendasikan diadakannya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi pelajar sekolah menengah atas melalui kegiatan pembinaan, penyuluhan, workshop, atau sosialisasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang menysar generasi muda, khususnya pelajar sekolah menengah atas. Pada akhirnya hasil penelitian ini memiliki keterbatasan hanya mengambil satu jenis informan pelajar sekolah menengah atas yang tidak bisa mewakili generasi muda secara menyeluruh.

³⁸ Ahmad Syarifuddin Zuhri, Imam Turmidzi, and Nur Kholik, "Manajemen Strategi Rumah Tahfidz Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keberagaman Di Masyarakat Multikultural," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 194–211, <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.36>.

³⁹ Bunayar, "Metode Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Peserta Didik MTs. Al-Mubarak Uman Agung Bandar Mataram Lmpung Tengah," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 19–34.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled. "The Human Rights Commitment in Modern Islam." *Human Rights and Responsibilities in the World Religions*, 2003, 301–64.
- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Arif, Khairan M. "Concept and Implementation of Religious Moderation in Indonesia." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2021): 90–106.
- Azungah, Theophilus. "Challenges in Accessing Research Sites in Ghana: A Research Note." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 14, no. 4 (2019): 410–27. <https://doi.org/10.1108/QROM-07-2018-1671>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-based Religious Education: An Alternative for Contemporary Indonesia." *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2007): 15–30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>.
- Bamualim, Chaider S. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas Dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya, 2018.
- Brown, Daniel W. *A New Introduction to Islam*. John Wiley & Sons, 2017.
- Cooley, Aaron. "Qualitative Research in Education: The Origins, Debates, and Politics of Creating Knowledge." *Educational Studies* 49, no. 3 (2013): 247–62. <https://doi.org/10.1080/00131946.2013.783834>.
- Faisol, Noga Riza. "Moderasi Beragama Berbasis Humanisme Religius Untuk Menyikapi Politik Identitas Bagi Mahasantri Di Perguruan Tinggi Pesantren Jember." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 27–45. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.260>.
- Fauzian, Rinda, Peri Ramdani, and Mohamad Yudyanto. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama." *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 6, no. 1 (2021): 1–14.
- Hasan, Noorhaidi, Munirul Ikhwan, MOCH ICHWAN, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, and Ibnu Burdah. *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hefni, Wildani, and Rizqa Ahmadi. "Facing Religious Contemporary Challenges: Redefining the Partnership of Islamic Higher Education and Islamic Religious Instructors in Mainstreaming Religious Moderation." *Jurnal Penelitian*, 2022, 109–18.
- Husaini, Husaini, and Athoillah Islamy. "Harmonization of Religion and State: Mainstreaming the Values of Religious Moderation In Indonesian Da'wah Orientation." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 1 (2022): 51–73.
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222.
- Iswanto, Agus. "Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial Indonesia." *Harmoni* 17, no. 1 (2018): 172–79.
- Julian, Melvyn. "The Practice of Qualitative Research." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 12, no. 3 (2018): 247–48. <https://doi.org/10.1108/QROM-09-2016-1416>.

- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.
- Khofi, Mohammad Bilutfikal, and Ahmad Sunoko. "Principal's Strategies in Developing Student Leadership Competencies Through Service Learning in Elementary Schools." *Journal of Elementary Education Research and Practice* 1, no. 2 (April 29, 2025): 63–74. <https://doi.org/10.70376/y2a0p125>.
- Lessy, Zulkipli, and Miftahur Rohman. "Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal* 20, no. 1 (2022): 1–27. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3791>.
- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 02 (2010): 273–96.
- Majid, Amir Bandar Abdul. "Sami'na Wa Atha'na Concepts of Education in Humanistic Learning Theory Perspectives." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 9, no. 1 (2021): 125–43.
- Prayoga, M. Aditya, Intan Humairah, Reihannah Reihannah, and M. Syukri Rizki Hamdalah. "Management of Santri Discipline: Bullying Prevention and Intervention at Dayah Terpadu Al-Muslimun." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (May 17, 2025): 204–12. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.358>.
- Rizki, Muhammad Muzadi. "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Di Desa Sokaraja Lor." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 9–15.
- Rohman, Miftahur, and Mukhibat Akmansyah, Muhammad. "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>.
- Ropi, Ismatu. "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia." *Studia Islamika* 26, no. 3 (2019): 597–602.
- Senata, Adi Prasetya, Hanun Asrohah, Siti Firqo Najiyah, and Syaiful Arif. "EPISTEMIC RATIONALITY IN ISLAMIC EDUCATION: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam." *Ulul Albab* 22, no. 2 (2021): 232.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* 13, no. 5 (2022): 451.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Wangsanata, Susana Aditiya, Sariyani Yani, and Soim Hasani. "Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 243–62.
- Yusuf, Muhammad Zulfikar, and Destita Mutiara. "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama." *Dialog* 45, no. 1 (2022): 127–37.
- Zakariyah, Umu Fauziyah, and Maulana Nur Kholis. "Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 20–39.
- Zuhri, Ahmad Syarifuddin, Imam Turmidzi, and Nur Kholik. "Manajemen Strategi Rumah Tahfidz Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keberagaman Di Masyarakat Multikultural." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 194–211. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.36>.